

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian *Research and Development* (R&D). Metode R&D merupakan penelitian yang bertujuan menghasilkan produk dari sebuah penelitian. Hal ini sama seperti yang disampaikan Sugiyono (2017, hlm. 407) bahwa “metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.” Artinya dalam proses R&D penelitian diharapkan menghasilkan sebuah produk yang telah mengalami uji coba terlebih dahulu.

Borg, Gall, dan Gall (2003, hlm. 569) juga memberikan pendapatnya tentang R&D bahwa *R&D is an industry-based development model in which the finding of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.* “R&D adalah model pengembangan berbasis industry yang penemuan dari penelitiannya digunakan untuk mendesain produk atau prosedur baru, yang lalu secara sistem dilakukan pengujian di lapangan, dievaluasi, dan diperbaiki hingga menemukan kriteria keefektifan, kualitas, atau standar tertentu.”

Desain penelitian (R&D) pada penelitian ini mengacu pada desain yang dikemukakan oleh Hannafin dan Peck (1988, hlm. 60). Menurutnya penelitian R&D terdiri atas tiga fase yaitu fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan serta implementasi.

a. Fase Analisis Kebutuhan

Fase ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang akan menjadi dasar penelitian. Kebutuhan yang dimaksud adalah kekurangan yang dalam sebuah sistem yang butuh untuk diperbaiki atau dikembangkan.

Penelitian pada fase ini berpusat pada kebutuhan siswa akan bahan ajar. Kegiatan identifikasi ini dilakukan pada jenjang tertentu di sekolah. Penelitian

kebutuhan bahan ajar dilakukan dengan memberikan angket kepada partisipan siswa tentang bahan ajar yang digunakan di sekolah. Selain kepada siswa, identifikasi kebutuhan juga dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Identifikasi kebutuhan pada kedua partisipan tersebut melibatkan angket dan wawancara.

b. Fase Desain

Kegiatan pada fase ini dilakukan berdasarkan hasil dari fase pertama. Hasil identifikasi kebutuhan yang didapatkan sebelumnya menjadi dasar untuk pembuatan produk/bahan ajar. Fase ini meliputi pengumpulan materi, pembuatan instrumen evaluasi, pembuatan dan pengumpulan penunjang, pembuatan indikator penilaian, pembuatan desain luar, serta pengaturan tata letak bahan ajar.

Hasil dari kegiatan pada fase ini berupa prototipe bahan ajar. Dengan kata lain, produk dari fase ini masih berupa draf yang belum diuji coba dan belum siap digunakan. Maka dari itu hasil dari kegiatan pada fase ini belum bisa dikatakan produk jadi dari sebuah penelitian R&D.

c. Fase Pengembangan dan Implementasi

Fase terakhir dari penelitian R&D ini meliputi kegiatan pengembangan dan implementasi. Langkah awal pada fase ini adalah dengan uji pakar. Uji pakar dilakukan kepada pakar-pakar pada bidang tertentu yang terkait dengan pengembangan bahan ajar dan konten dari bahan ajar. Uji pakar dilakukan sekurang-kurangnya pada tiga pakar.

Hasil dari uji pakar akan dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan bahan ajar yang dibuat. Kegiatan ini sangat krusial karena pada kegiatan ini, produk akan dinilai secara langsung oleh pakar. Dengan kata lain kelayakan produk yang dibuat bergantung pada penilaian dari pakar-pakar yang bersangkutan.

Kegiatan pengembangan yang selanjutnya adalah uji coba produk. Uji coba dilakukan untuk mengukur keterpakaian, keterbacaan, serta keterpahaman partisipan siswa terhadap bahan ajar yang dibuat. Hasil dari kegiatan uji coba ini

juga dibuat menjadi bahan pertimbangan perbaikan bahan ajar. Selain uji coba, produk juga akan dinilai oleh praktisi/guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian oleh guru dilakukan untuk tujuan yang sama. Berikut tabel langkah-langkah penelitian R&D.

Tabel 3.1
Alur Penelitian R&D Hannafin dan Peck

No	Fase	Kegiatan
1	Analisis Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian angket tentang kebutuhan bahan ajar pada siswa. 2. Wawancara tentang kebutuhan bahan ajar kepada siswa. 3. Wawancara tentang kebutuhan bahan ajar kepada guru 4. Analisis dokumen (bahan ajar yang digunakan di sekolah)
2	Desain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan materi sasaran 2. Pembuatan instrumen evaluasi 3. Pembuatan dan pengumpulan bahan-bahan penunjang. 4. Pembuatan indikator pembelajaran 5. Pembuatan desain luar (fisik) 6. Pengaturan tata letak bahan ajar.
3	Pengembangan dan Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji pakar 2. Uji coba kepada siswa 3. Penilaian praktisi (guru)

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas X IPA di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Bandung, kelas X IPS di SMA Negeri 4 Cimahi, dan kelas X IPA di SMA Negeri 2 Cimahi. Pemilihan kelas partisipan dilakukan sepenuhnya secara acak.

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data untuk kepentingan pengembangan lainnya didapatkan dari pakar serta praktisi pendidikan. Pakar yang dimintai penilaiannya berasal dari bidang pengembangan bahan ajar serta pakar budaya. Penilaian praktisi dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pengumpulan Data

Pembuatan modul dilakukan berdasarkan data analisis kebutuhan bahan ajar siswa. Proses pengambilan data kebutuhan bahan ajar siswa melibatkan beberapa instrument diantaranya angket dan wawancara. Angket diberikan kepada siswa sebagai ulasan terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah partisipan masing-masing. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

Kualitas data yang diambil akan bergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data dan kualitas proses pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data merupakan sekumpulan alat yang disiapkan peneliti untuk menyaring data dari objek penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 148) mengungkapkan bahwa “prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”. Dengan kata lain, instrumen dalam penelitian berperan sebagai alat yang mengukur fenomena yang terjadi.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya. Instrumen-instrumen tersebut adalah angket kebutuhan bahan ajar, angket respons, angket penilaian ahli, tes awal, tes akhir, pedoman wawancara, lembar observasi buku teks.

Tabel 3.2
Pemetaan Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Partisipan	Instrumen
1	Profil bahan ajar yang	• Siswa kelas X	• Angket kebutuhan

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	digunakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Bahasa Indonesia • Buku ajar Bahasa Indonesia 	bahan ajar <ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara • Angket observasi buku teks.
2	Rancangan bahan ajar teks eksposisi berbasis nilai budaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli bidang pengembangan bahan ajar. • Ahli budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket penilaian • Pedoman wawancara
3	Pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis nilai budaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas X • Guru Bahasa Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket respons
4	Keefektifan bahan ajar teks eksposisi berbasis nilai budaya.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas X 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes

Angket kebutuhan digunakan untuk mendapatkan data gambaran profil bahan ajar yang digunakan di sekolah. Angket ini ditujukan kepada siswa sebagai subjek yang menggunakan bahan ajar tersebut. Selain dengan angket kebutuhan, untuk menggambarkan profil bahan ajar penulis menggunakan pedoman wawancara kepada guru untuk mengetahui pandangan guru terhadap bahan ajar tersebut. Selain dua instrumen tersebut, peneliti juga menggunakan lembar observasi buku teks yang peneliti susun berdasarkan pedoman evaluasi buku teks yang diterbitkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP). Instrumen ini digunakan untuk menganalisis buku ajar yang digunakan terutama pada bagaian teks eksposisi.

Instrumen selanjutnya digunakan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk merancang modul. *Prototype* modul yang telah dibuat diberikan kepada ahli pengembang bahan ajar untuk dinilai dan dikomentari. Masukan-masukan dan penilaian dari ahli dijadikan masukan untuk peneliti memperbaiki modul bahan ajar yang peneliti buat. Selain angket penilain, peneliti juga menggunakan

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen pedoman wawancara untuk meminta masukan terhadap ahli budaya untuk modul yang dibuat. Nilai budaya yang menjadi bahan utama pembuatan modul ini memerlukan patokan jelas yang bisa diambil dari ahli budaya.

Selanjutnya langkah untuk mengembangkan bahan ajar adalah dengan mengimplementasikan modul kepada siswa. Cara implementasinya adalah dengan memberikan pembelajaran menggunakan modul yang telah dibuat peneliti. Data yang diambil dari kegiatan ini berupa respons melalui angket yang telah disiapkan. Tujuan pengambilan data tersebut adalah untuk menjadi pertimbangan perbaikan modul yang telah dibuat. Selain kepada siswa, angket penilaian juga diberikan kepada guru. Dengan demikian, data yang didapatkan dari kegiatan ini dihasilkan dari siswa dan guru.

Instrumen terakhir yang peneliti gunakan adalah tes. Tes ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terakhir yaitu tentang keefektifan modul. Jenis tes yang dilakukan adalah tes formatif yang sudah ada di dalam modul. Tes akan terbagi menjadi empat tahap sesuai dengan jumlah bagian di dalam modul. Tes ini berupa tes formatif dengan rincian 10 soal pilihan ganda dan lima soal uraian di setiap tesnya. Skor untuk setiap soal pilihan ganda adalah satu dan skor untuk uraian bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Namun demikian, jumlah total skor untuk soal uraian adalah sepuluh sehingga skor maksimal yang bisa didapatkan siswa adalah 20 dengan nilai 100. Skor yang didapatkan siswa dikonversi menjadi nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Total}} \times 10$$

Secara keseluruhan, instrumen penelitian yang disusun bertujuan untuk mengetahui tiga hal dari modul yang dibuat, yaitu keterpahaman, keterbacaan, dan keterpakaian. Keterpahaman dan keterbacaan diketahui melalui tes formatif yang akan didapatkan oleh siswa setelah implementasi pembelajaran menggunakan modul. Keterpakaian atau kelayakan diketahui dari data yang didapatkan melalui angket penilaian ahli, angket penilaian guru, dan angket respons siswa.

1. Instrumen Profil Bahan Ajar

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data kebutuhan diambil peneliti untuk menjadi dasar perancangan bahan ajar berbentuk modul. Pengambilan data kebutuhan ini dilakukan peneliti dengan menggunakan tiga instrumen yaitu angket kebutuhan bahan ajar yang diberikan kepada siswa, instrumen observasi bahan ajar, dan instrumen wawancara yang akan peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen angket yang digunakan peneliti untuk mengobservasi bahan ajar, disusun berdasarkan format evaluasi bahan ajar yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2017. Format ini dirancang menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Berikut kisi-kisi angket tersebut.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Angket Observasi Bahan ajar

KOMPONEN	INDIKATOR	DESKRIPSI
Kesesuaian Materi dengan KI dan KD	Kelengkapan materi	Bahan ajar berisi: 1. Wacana 2. Pemahaman wacana 3. Fakta kebahasaan/kesastraan 4. Implikasi wacana
	Kedalaman materi	Kedalaman materi terdiri atas: 1. Kesesuaian wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 2. Kualitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 3. Kuantitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi
Keakuratan Materi	Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan	Uraian materi berdasarkan pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang aktual dan faktual serta dekat

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik	dengan lingkungan peserta didik yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dengan menyebutkan sumber yang jelas (menghindari plagiarisme) dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik
	Pemilihan konsep dan teori sesuai sistematika keilmuan	Konsep dan teori yang disajikan untuk mencapai KD sesuai dengan definisi yang berlaku dalam bidang ilmu sesuai sistematika (prosedural) keilmuan bidang bahasa (linguistik) dan sastra, digunakan secara tepat sesuai dengan fenomena yang dibahas, dan tidak menimbulkan banyak tafsir
	Pemilihan contoh harus mendukung kompetensi yang harus di capai	Uraian dan contoh melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menanamkan keruntutan konsep dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari yang telah dikenal sampai pengembangannya harus mendukung kompetensi yang

		<p>harus dicapai peserta didik. Contoh yang disajikan mengandung keunggulan nilai-nilai moral seperti, keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan toleransi</p>
	Pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai tuntutan penilaian autentik	<p>Perlatihan, tugas, dan soal-soal yang diajukan dapat mengukur penguasaan pengetahuan (tes lisan, tes tulisan, penugasan), sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta, jurnal) dan keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio) peserta didik sesuai tuntutan penilaian autentik</p>
Kandungan Nilai Budaya	Elemen di dalam setiap bab sudah menyisipkan nilai budaya sebagai dasar penyampaian manfaat dan tujuan materi	<p>Setiap elemen yang mengisi bahan ajar memberikan wawasan tentang kebudayaan serta mengandung nilai budaya yang diambil dari Kompetensi Inti (KI) 2 tentang sikap.</p>
Pendukung Materi Pembelajaran	Menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu	<p>Materi yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi bernilai kekinian (<i>up to date</i>) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) yang relevan dengan tingkat pemahaman</p>

		peserta didik
	Menyesuaikan fitur/contoh/latihan/rujukan dengan kondisi kontekstual	Uraian fitur/contoh/perlatihan mencerminkan peristiwa dan kejadian yang ada. Rujukan yang disajikan relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian, atau kondisi kekontekstualan
	Mengembangkan wawasan kebinekaan	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, penampilan, dan peninggalan leluhur budaya bangsa, mengenal persebaran keanekaragaman alam dan makhluk hidup, serta keunikan setiap daerah
	Mengembangkan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat melahirkan kesadaran berpikir peserta didik untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat membangkitkan rasa kebersamaan dalam membangun nasionalisme dan memperkuat identitas bangsa Indonesia

	Mengembangkan nilai budaya dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari	Materi yang disajikan dikaitkan dengan produk dan nilai budaya Indonesia untuk membangkitkan kebanggaan sebagai bagian dari negara Indonesia.
	Tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya
Teknik Penyajian	Konsistensi sistematika penyajian	Sistematika penyajian disampaikan secara jelas, fokus, dan taat asas dalam setiap bab, yakni ada peta konsep, bagian pendahuluan (berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran, tujuan pembelajaran, sistematika buku, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik), bagian isi (pembentukan konteks (apersepsi), uraian, wacana, teks, gambar, ilustrasi, pelatihan, dan pendukung lain), serta bagian penutup

		(rangkuman, ringkasan), serta relevan dengan pokok bahasan sehingga mampu membangkitkan rasa senang dan pemenuhan keingintahuan peserta didik dalam belajar
	Keruntutan konsep	Uraian, pelatihan, contoh dalam hal materi kebahasaan dan kesastraan yang disajikan memiliki keterkaitan dengan yang lain sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan konsep-konsep dasar keilmuan secara terintegrasi dan holistik
	Keseimbangan antarbab	Uraian substansi antarbab (tecermin dalam jumlah halaman), proporsional dengan mempertimbangkan KI dan KD yang didukung dengan beberapa pelatihan, contoh, ilustrasi, atau gambar secara seimbang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap pokok bahasan
Penyajian Pembelajaran	Memusatkan materi pada pendekatan saintifik dan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , <i>Problem Based Learning</i> , serta <i>Project Based Learning</i>	Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga uraian dalam buku mampu membentuk kemandirian belajar peserta

		<p>didik, mengakomodasi belajar aktif berorientasi pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksprimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengomunikasikan) dan model pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Project Based Learning. Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif yang memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional dalam pencapaian KI dan KD sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan</p>
	<p>Merangsang metakognisi peserta didik (sikap spiritual dan sikap sosial)</p>	<p>Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana mempelajari materi pelajaran dengan rasa senang dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial</p>

	Merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik (pengetahuan dan keterampilan)	Penyajian materi dapat merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir peserta didik melalui ilustrasi, analisis kasus, dan pelatihan dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan
Kelengkapan Penyajian	Bagian awal	Bagian awal terdiri atas: 1. Prakata 2. Daftar Isi
	Bagian isi	Bagian isi terdiri atas: 1. Pendahuluan 2. Rujukan 3. Rangkuman dan refleksi 4. Pelatihan
	Bagian akhir	Bagian akhir terdiri atas : 1. Glosarium 2. Daftar Pustaka 3. Indeks

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan angket kebutuhan bahan ajar yang diberikan kepada siswa. Berikut kisi-kisi kebutuhan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Kebutuhan Bahan Ajar

No	Komponen	Indikator
1	Kebutuhan bahan ajar	Mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap bahan ajar teks untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Permasalahan Bahan ajar	Menidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menggunakan buku teks di sekolah.
3	Permasalahan Materi	Mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami materi teks eksposisi
4	Kebutuhan Materi	Mengidentifikasi kebutuhan yang bisa digunakan siswa untuk memahami teks eksposisi

Instrumen yang terakhir adalah wawancara kepada guru. Partisipan wawancara ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap bahan ajar dari sudut pandang guru. Dengan demikian, data dasar pembuatan modul tidak hanya berdasarkan keinginan siswa namun juga dari kebutuhannya. Berikut kisi-kisi instrument wawancara tersebut.

Tabel 3.5

Kisi-kisi Wawancara kepada Guru dan Siswa

NO	KOMPONEN	INDIKATOR
1	Permasalahan Materi	Mengidentifikasi permasalahan siswa dalam pembelajaran teks eksposisi
		Mengidentifikasi profil bahan ajar teks eksposisi yang digunakan
2	Kemampuan Siswa	Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam pembelajaran teks eksposisi
3	Kebutuhan Bahan Ajar	Mendapatkan informasi kebutuhan bahan ajar dalam materi teks eksposisi
		Mengidentifikasi tentang kesesuaian isi bahan ajar dengan KI dan KD
		Mengidentifikasi pendapat tentang bahan ajar yang digunakan di sekolah
		Mendapatkan informasi tentang celah

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar teks eksposisi
		Mendapatkan informasi tentang pendekatan pengembangan bahan ajar seperti apa yang mudah dicerna oleh siswa dalam pembelajaran di kelas.

Instrumen terakhir pada bagian ini adalah instrument tes. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data gambaran hasil belajar siswa dengan menggunakan buku ajar yang ada. Tes yang dimaksud adalah pemahaman terhadap teks eksposisi. Hasil tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan siswa dengan pembelajaran menggunakan buku ajar yang ada.

2. Instrumen Rancangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Nilai Budaya

Pengambilan data pada proses ini melibatkan angket yang ditujukan kepada ahli. Ahli yang dimaksud adalah ahli dalam bidang pengembangan bahan ajar, serta ahli budaya. Penilaian dari ahli pengembangan bahan ajar digunakan untuk memperbaiki konten serta sistematika modul yang peneliti buat. Sedangkan penilaian dari ahli budaya digunakan untuk memperkuat batasan-batasan nilai budaya yang menjadi dasar pembuatan modul.

Instrumen yang digunakan dalam proses ini adalah angket dan wawancara. Angket digunakan untuk menjadi pedoman penilaian ahli. Berikut kisi-kisi angket penilaian ahli yang akan digunakan.

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Ahli

Indikator	Butir Penilaian	Deskripsi
Kelayakan Isi		
Kesesuaian	1. Kelengkapan	Bahan ajar berisi:

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi dengan KI dan KD	materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wacana 2. Pemahaman wacana 3. Fakta kebahasaan/kesastraan 4. Implikasi wacana 5. Wawasan nilai budaya
	2. Kedalaman materi	<p>Kedalaman materi terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 2. Kualitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 3. Kuantitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 4. Penggunaan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang berkaitan dengan kebudayaan dan mengandung nilai budaya.
Keakuratan Materi	3. Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik serta memberikan wawasan tentang kebudayaan dan nilai budaya.	<p>Uraian materi berdasarkan pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang aktual dan faktual serta dekat dengan lingkungan peserta didik yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dengan menyebutkan sumber yang jelas (menghindari plagiarisme) dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik</p>
	4. Pemilihan konsep dan teori sesuai	<p>Konsep dan teori yang disajikan untuk mencapai KD sesuai dengan</p>

	sistematika keilmuan	definisi yang berlaku dalam bidang ilmu sesuai sistematika (prosedural) keilmuan bidang bahasa (linguistik) dan sastra, digunakan secara tepat sesuai dengan fenomena yang dibahas, dan tidak menimbulkan banyak tafsir. Selain itu seluruh penjelasan konsep dan teori melibatkan nilai budaya sebagai dasar penjelasan materi.
	5. Pemilihan contoh harus mendukung kompetensi yang harus di capai	Uraian dan contoh melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menanamkan keruntutan konsep dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari yang telah dikenal sampai pengembangannya harus mendukung kompetensi yang harus dicapai peserta didik serta memberikan wawasan dan pendidikan karakter melalui nilai budaya. Contoh yang disajikan mengandung keunggulan nilai-nilai moral seperti, keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan toleransi.
	6. Pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai	Perlatihan, tugas, dan soal-soal yang diajukan dapat mengukur penguasaan pengetahuan (tes lisan,

	tuntutan penilaian autentik	tes tulisan, penugasan), sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta, jurnal) dan keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio) peserta didik sesuai tuntutan penilaian autentik serta menguji pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya yang sebelumnya disampaikan dalam materi.
Kandungan Nilai Budaya	7. Elemen di dalam setiap bab sudah menyisipkan nilai budaya sebagai dasar penyampaian manfaat dan tujuan materi	Setiap elemen yang mengisi bahan ajar memberikan wawasan tentang kebudayaan serta mengandung nilai budaya yang diambil dari Kompetensi Inti (KI) 2 tentang sikap.
Pendukung Materi Pembelajaran	8. Menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu	Materi yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi bernilai kekinian (<i>up to date</i>) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) yang relevan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu seluruh materi dikaitkan dengan nilai budaya dan kebudayaan.
	9. Menyesuaikan fitur/contoh/latihan /rujukan dengan kondisi kontekstual dan kebudayaan	Uraian fitur/contoh/perlatihan mencerminkan peristiwa dan kejadian yang ada. Rujukan yang disajikan relevan dan menarik, serta mencerminkan peristiwa, kejadian,

	serta nilai budaya.	atau kondisi kekontekstualan dan memberikan wawasan nilai budaya kepada peserta didik.
	10. Mengembangkan wawasan kebinekaan, Pancasila, nilai budaya Indonesia.	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, penampilan, dan peninggalan leluhur budaya bangsa, mengenal persebaran keanekaragaman alam dan makhluk hidup, keunikan setiap daerah serta nilai-nilai budayanya.
	11. Mengembangkan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa beserta budaya-budaya daerahnya.	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat melahirkan kesadaran berpikir peserta didik untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat membangkitkan rasa kebersamaan dalam membangun nasionalisme dan memperkuat identitas bangsa Indonesia dan mau mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.
	12. Mengembangkan nilai budaya dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari	Materi yang disajikan dikaitkan dengan produk dan nilai budaya Indonesia untuk membangkitkan kebanggaan sebagai bagian dari negara Indonesia.

	13. Tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya melainkan memasukkan nilai-nilai budaya	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya melainkan berisi nilai-nilai moral yang berasal dari nilai budaya.
A. Aspek Kelayakan Penyajian		
Teknik Penyajian	14. Konsistensi sistematika penyajian	Sistematika penyajian disampaikan secara jelas, fokus, dan taat asas dalam setiap bab, yakni ada peta konsep, bagian pendahuluan (berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran, tujuan pembelajaran, sistematika buku, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik), bagian isi (pembentukan konteks (apersepsi), uraian, wacana, teks, gambar, ilustrasi, pelatihan, dan pendukung lain), serta bagian penutup (rangkuman, ringkasan), serta relevan dengan pokok bahasan serta memasukkan nilai-nilai budaya sehingga mampu membangkitkan rasa senang dan pemenuhan

		keingintahuan peserta didik dalam belajar serta memberikan wawasan positif melalui nilai budaya
	15. Keruntutan konsep	Uraian, pelatihan, contoh dalam hal materi kebahasaan dan kesastraan yang disajikan memiliki keterkaitan dengan yang lain dan nilai budaya sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan konsep-konsep dasar keilmuan secara terintegrasi dan holistik serta positif
	16. Keseimbangan antarbab	Uraian substansi antarbab (tecermin dalam jumlah halaman), proporsional dengan mempertimbangkan KI dan KD (termasuk aspek sikap) yang didukung dengan beberapa pelatihan, contoh, ilustrasi, atau gambar secara seimbang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap pokok bahasan
Penyajian Pembelajaran	17. Memusatkan materi pada pendekatan saintifik dan model pembelajaran <i>Discovery Learning, Problem Based Learning, serta Project Based Learning</i>	Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga uraian dalam buku mampu membentuk kemandirian belajar peserta didik, mengakomodasi belajar aktif berorientasi pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/

		eksprimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengomunikasikan) dan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , <i>Problem Based Learning</i> , dan <i>Project Based Learning</i> . Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif yang memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional dalam pencapaian KI dan KD sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan
	18. Merangsang metakognisi peserta didik (sikap spiritual dan sikap sosial)	Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana mempelajari materi pelajaran dengan rasa senang dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial melalui nilai-nilai budaya yang dicantumkan dalam KI 1 dan 2.
	19. Merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik serta sikap positif (pengetahuan dan	Penyajian materi dapat merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir peserta didik melalui ilustrasi, analisis kasus, dan pelatihan dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan dan kompetensi

	keterampilan)	keterampilan. Selain itu mengaitkan pembelajaran dengan nilai budaya untuk membuat pengetahuan dan keterampilan tersebut diarahkan menuju koridor yang positif.
Kelengkapan Penyajian	20. Bagian awal	Bagian awal terdiri atas: 1. Prakata 2. Daftar Isi
	21. Bagian isi	Bagian isi terdiri atas: 1. Pendahuluan 2. Rujukan 3. Rangkuman dan refleksi 4. Pelatihan
	22. Bagian akhir	Bagian akhir terdiri atas: 1. Glosarium 2. Daftar Pustaka 3. Indeks
Pendukung penyajian	23. Kejelasan petunjuk dan ilustrasi kasus soal	Petunjuk pengerjaan soal tercantum dengan jelas dan tidak menggunakan kalimat bermakna ambigu.
	24. Tingkat kesulitan soal	Tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan jenjang siswa dan meningkat dari mudah ke sulit.
	25. Kejelasan kunci jawaban	Kunci jawaban jjabarkan dengan jelas dan memperlihatkan indikator-indikator jawaban yang tepat.
	26. Ketepatan pemberian umpan balik	Umpan bali dirumuskan dengan memperhatikan perhitungan sehingga hasil dari umpan balik menunjukan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	27. Kejelasan pengantar materi	Pengantar materi disusun dan dirumuskan dengan benar serta berkesinambungan dengan materi pokok yang disajikan.
	28. Kejelasan glosarium	Glosarium dibuat dan disusun dengan sistematis sehingga memberikan penjelasan yang baik dan wawasan terhadap pembaca.
	29. Kejelasan daftar pustaka	Penulisan glosarium dibuat dengan aturan-aturan yang baik sehingga tidak terjadi unsur plagiasi di dalam modul.
	30. Kejelasan rangkuman	Pembuatan rangkuman dilakukan dengan benar sehingga informasi dalam rangkuman mencakup keseluruhan isi materi yang disajikan.
Aspek Kelayakan Bahasa		
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	31. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau wacana, teks, gambar dan ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik (yang secara imajinatif dapat dbayangkan oleh peserta didik) serta memperhatikan aturan-aturan yang terikat dengan nilai budaya.
	32. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan wacana, teks,

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	sosial emosional peserta didik dan mengarahkannya menuju ke bahasa yang positif.	gambar dan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global serta mengaitkannya dengan aturan yang berdasarkan nilai-nilai budaya.
Komunikatif	33. Keterbacaan penyampaian pesan	Pesan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong peserta didik untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Selain itu mencantumkan juga aturan-aturan yang terkait dengan nilai budaya Indonesia.
	34. Ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan	Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten. Selain itu penyajian bahasa memperhatikan

		etika dan adat yang terikat dengan nilai budaya Indonesia.
Keruntutan dan kesatuan gagasan	35. Keruntutan dan keterpaduan antarsubbab	Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarsubbab dalam satu bab mencerminkan hubungan logis
	36. Keruntutan dan keterpaduan antarparagraf	Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis
Aspek Kelayakan Tampilan/Kegrafikaan		
Ukuran modul	37. Kesesuaian modul dengan standar ISO	Mengikuti standar ISO, Ukuran buku A4 (210 mm x 297 mm) dan B5 (176 mm x 250 mm) Toleransi perbedaan ukuran antara 0 – 20 mm. skor 1 = (15 – 20 mm), skor 2 = (10 – 15 mm), skor 3 = (5 – 10 mm), skor 4 = (0 – 5 mm)
	38. Kesesuaian ukuran dengan materi/isi modul	Pemilihan ukuran buku perlu disesuaikan dengan materi isi buku dan kekhususan bidang studi serta tingkat pendidikan peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi tata letak bagian isi dan ketebalan halaman buku
Desain sampul	39. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan	Adanya kesamaan irama dalam penampilan unsur tata letak pada kover buku secara keseluruhan (muka, punggung, dan belakang)

	punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi	sehingga dapat ditampilkan secara harmonis. Selain itu sampul juga berisi khazanah-khazanah budaya Indonesia,
	40. Menampilkan pusat pandang yang baik	Sebagai daya tarik awal dari buku yang ditentukan oleh ketepatan, kesesuaian, dan kontras dalam pemilihan tipografi, ilustrasi dan warna
	41. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi	Memperhatikan tampilan warna secara keseluruhan yang dapat memberikan nuansa tertentu yang sesuai materi isi buku
	42. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	Judul buku harus dapat memberikan informasi secara komunikatif tentang materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu. Warna judul buku ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya. Secara proporsional disesuaikan dengan ukuran dan margin buku, khusus untuk bagian punggung buku ukuran huruf disesuaikan dengan ketebalan buku.
	43. Ilustrasi sampul modul a. Menggambarkan isi/materi ajar. b. Bentuk, warna, ukuran,	a. Dapat dengan cepat memberikan gambaran secara kreatif tentang materi ajar pada bidang studi tertentu. b. Sesuai dengan realitanya sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran maupun

	proporsi objek sesuai	pengertian dan persepsi bagi peserta didik (misalnya perbandingan secara proporsional ukuran dan bentuk antara cicak dan buaya)
Desain isi	44. Konsistensi tata letak a. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola b. Pemisahan antar paragraph konsisten	a. Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, ilustrasi) pada setiap awal bab konsisten dan penempatan unsur tata letak pada setiap halaman mengikuti pola, tata letak dan irama yang telah ditetapkan b. Pemisahan antar paragraf jelas / diberi jarak atau spasi dan konsisten.
	45. Unsur tata letak harmonis a. Bidang cetak dan margin proporsional b. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional c. Spasi antarteks dan ilustrasi sesuai	a. Memberikan kemudahan dan meningkatkan keterbacaan susunan teks b. Susunan tata letak halaman genap berpengaruh terhadap tata letak halaman ganjil disebelahnya, mengacu pada prinsip dua halaman terbuka (center spread) c. Merupakan kesatuan tampilan antara teks dengan ilustrasi
	46. Unsur tata letak lengkap dan tetap a. Judul kegiatan belajar,	a. Judul bab ditampilkan secara lengkap disertai dengan angka bab (Bab I, Bab II dst.), Penulisan subjudul dan sub-sub

	<p>subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tepat</p> <p>b. Ilustrasi dan keterangan gambar tepat</p>	<p>judul disesuaikan dengan hierarki naskah, dan Angka halaman urut dan penempatannya sesuai dengan pola tata letak</p> <p>b. Mampu memperjelas materi dengan tampilan yang menarik sesuai objek aslinya, (kecuali ilustrasi dalam bentuk kartun), keterangan gambar/legenda ditempatkan berdekatan dengan gambar/ilustrasi dengan ukuran huruf lebih kecil daripada huruf teks, ruang putih termasuk margin yang memberikan keseimbangan dengan bagian teks, dan ilustrasi sehingga tidak memberikan kesan padat (membuat jenuh) yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami, dan membaca informasi yang disampaikan</p>
	<p>47. Tata letak mempercepat pemahaman</p> <p>a. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan</p>	<p>a. Menempatkan hiasan/ilustrasi pada halaman sebagai latar belakang jangan sampai mengganggu kejelasan, penyampaian informasi pada teks sehingga dapat menghambat pemahaman peserta didik</p> <p>b. Judul, sub judul, ilustrasi dan keterangan gambar ditempatkan</p>

	<p>angka halaman</p> <p>b. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman</p>	<p>sesuai dengan pola yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap materi yang disampaikan.</p>
	<p>48. Tipografi isi modul</p> <p>a. Tidak menggunakan terlalu banyak macam jenis tulisan</p> <p>b. Penggunaan variasi tulisan (<i>bold</i>, <i>italic</i>, <i>underline</i> dsb.) tidak berlebihan</p> <p>c. Spasi antarbaris normal</p> <p>d. Spasi antar huruf normal</p>	<p>a. Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk membedakan unsur teks dapat mempergunakan variasi dari suatu keluarga huruf (<i>bold</i>, <i>italic</i>, capital small capital)</p> <p>b. Digunakan hanya untuk keperluan tertentu dalam membedakan , memberikan tekanan pada bagian dari susunan teks yang dianggap penting</p> <p>c. Spasi antar baris sesuai dengan standar internasional.</p> <p>d. Spasi antar huruf sesuai dengan standar internasional.</p>
	<p>49. Tipografi isi modul memudahkan pemahaman</p> <p>a. Jenjang/hierarki</p>	<p>a. Hierarki judul ditampilkan secara proporsional, dan tidak menggunakan perbedaan ukuran yang terlalu mencolok</p>

	judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional. b. Tanda pemotong kata jelas	b. Pemotongan kata lebih dari dua baris berurutan akan mengganggu keterbacaan susunan teks
	50. Ilustrasi isi a. Bentuk akurat dan proporsional b. Kreatif dan dinamis	a. Bentuk disesuaikan dengan aslinya dan proposional. b. Dibuat dengan memperhatikan daya Tarik kepada siswa.

Sama seperti instrument angket penilaian bahan ajar yang ada di awal, kisi-kisi angket ini diambil dari standar evaluasi buku ajar BSNP. namun demikian, pada kisi-kisi ini ditambahkan poin-poin nilai budaya sebagai acuan dalam penilaian modul berbasis nilai budaya. Penyisipan poin penilaian nilai budaya dilakukan kepada setiap aspek.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian mengenai aspek nilai budaya. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap pakar budaya. Tujuannya untuk mengukuhkan patokan nilai budaya yang bisa dijadikan dasar pembuatan modul. Berikut kisi-kisi wawancara tersebut.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Wawancara kepada Ahli Budaya

NO	KOMPONEN	INDIKATOR
1	Pengertian Budaya	Mengidentifikasi pengertian budaya
		Mengidentifikasi batasan budaya
2	Aspek/Unsur Budaya	Mengidentifikasi aspek apa saja yang bisa membangun sebuah budaya dan

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		kebudayaan
3	Pengertian Nilai Budaya	Mengidentifikasi pengertian nilai budaya
4	Aplikasi Nilai Budaya	Mengidentifikasi batasan nilai budaya yang bisa digunakan untuk membuat modul teks eksposisi berbasis nilai budaya

3. Instrumen Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Nilai Budaya

Setelah proses perancangan modul dengan mempertimbangkan penilaian ahli, modul yang peneliti buat di berikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas kelas X. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan respon siswa terhadap modul yang diberikan. Dengan demikian ada juga masukan dari siswa yang bisa menjadi pertimbangan peneliti untuk memperbaiki modul yang dibuat. Berikut kisi-kisi angket respon siswa.

Tabel 3.8

Kisi-kisi Angket Respons Siswa

No	Komponen	Indikator
1	Tampilan fisik	Fisik modul sederhana dan mudah digunakan
		Tampilan modul menarik
		Ketebalan modul tidak berlebihan
		Tata letak modul sistematis dan tidak monoton
		Pewarnaan menarik dan menumbuhkan minat
2	Penyajian materi	Materi disajikan dengan menarik
		Penjelasan dalam materi mudah dipahami
		Instruksi latihan tidak membingungkan
		Penugasan dan tes dirangkum dengan bahasa yang menarik
		Ilustrasi soal mudah dipahami
3	Kebahasaan	Modul menggunakan bahasa Indonesia yang baik

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dan benar
		Tidak mengandung unsur-unsur yang menyudutkan pihak-pihak tertentu
		Penggunaan istilah sudah baik dan benar
		Kepaduan antar paragraph penjelasan terangkum dengan baik
		Kepaduan antar bagian sangat baik
4	Nilai budaya	Nilai budaya sudah terlihat jelas dalam modul
		Nilai budaya sangat membantu pemahaman siswa
		Nilai budaya yang diangkat sesuai dengan keadaan sehari-hari
		Nilai budaya membantu instruksi tugas dan latihan
		Nilai budaya sangat bermanfaat untuk dicantumkan di dalam modul
5	Manfaat	Membantu memahami teks eksposisi
		Meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi
		Membedakan mana tulisan yang baik mana yang tidak
		Membangkitkan minat belajar teks eksposisi
		Nilai budaya sangat baik diaplikasikan kepada materi lain

Instrumen selanjutnya pada tahap ini adalah angket ahli. Angket ini sama dengan angket yang digunakan untuk uji pakar. Partisipan angket pada tahap ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penilaian angket ini akan menjadi pertimbangan perbaikan modul yang peneliti buat.

Tabel 3.9
Kisi-kisi Angket Penilaian Guru

Indikator	Butir Penilaian	Deskripsi
Kelayakan Isi		

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesesuaian Materi dengan KI dan KD	1. Kelengkapan materi	Bahan ajar berisi: 1. Wacana 2. Pemahaman wacana 3. Fakta kebahasaan/kesastraan 4. Implikasi wacana 5. Wawasan nilai budaya
	2. Kedalaman materi	Kedalaman materi terdiri atas: 1. Kesesuaian wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 2. Kualitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 3. Kuantitas wacana, teks, gambar, dan ilustrasi 4. Penggunaan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang berkaitan dengan kebudayaan dan mengandung nilai budaya.
Keakuratan Materi	3. Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik serta memberikan wawasan tentang kebudayaan dan nilai budaya.	Uraian materi berdasarkan pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang aktual dan faktual serta dekat dengan lingkungan peserta didik yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dengan menyebutkan sumber yang jelas (menghindari plagiarisme) dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik
	4. Pemilihan konsep	Konsep dan teori yang disajikan

	dan teori sesuai sistematika keilmuan	untuk mencapai KD sesuai dengan definisi yang berlaku dalam bidang ilmu sesuai sistematika (prosedural) keilmuan bidang bahasa (linguistik) dan sastra, digunakan secara tepat sesuai dengan fenomena yang dibahas, dan tidak menimbulkan banyak tafsir. Selain itu seluruh penjelasan konsep dan teori melibatkan nilai budaya sebagai dasar penjelasan materi.
	5. Pemilihan contoh harus mendukung kompetensi yang harus di capai	Uraian dan contoh melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menanamkan keruntutan konsep dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke kompleks, dari yang telah dikenal sampai pengembangannya harus mendukung kompetensi yang harus dicapai peserta didik serta memberikan wawasan dan pendidikan karakter melalui nilai budaya. Contoh yang disajikan mengandung keunggulan nilai-nilai moral seperti, keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan toleransi.
	6. Pelatihan, penugasan, dan	Perlatihan, tugas, dan soal-soal yang diajukan dapat mengukur

	penilaian sesuai tuntutan penilaian autentik	penguasaan pengetahuan (tes lisan, tes tulisan, penugasan), sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta, jurnal) dan keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio) peserta didik sesuai tuntutan penilaian autentik serta menguji pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya yang sebelumnya disampaikan dalam materi.
Kandungan Nilai Budaya	7. Elemen di dalam setiap bab sudah menyisipkan nilai budaya sebagai dasar penyampaian manfaat dan tujuan materi	Setiap elemen yang mengisi bahan ajar memberikan wawasan tentang kebudayaan serta mengandung nilai budaya yang diambil dari Kompetensi Inti (KI) 2 tentang sikap.
Pendukung Materi Pembelajaran	8. Menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu	Materi yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi bernilai kekinian (<i>up to date</i>) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) yang relevan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu seluruh materi dikaitkan dengan nilai budaya dan kebudayaan.
	9. Menyesuaikan fitur/contoh/latihan /rujukan dengan kondisi kontekstual	Uraian fitur/contoh/perlatihan mencerminkan peristiwa dan kejadian yang ada. Rujukan yang disajikan relevan dan menarik, serta

	dan kebudayaan serta nilai budaya.	mencerminkan peristiwa, kejadian, atau kondisi kekontekstualan dan memberikan wawasan nilai budaya kepada peserta didik.
	10. Mengembangkan wawasan kebinekaan, Pancasila, nilai budaya Indonesia.	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, penampilan, dan peninggalan leluhur budaya bangsa, mengenal persebaran keanekaragaman alam dan makhluk hidup, keunikan setiap daerah serta nilai-nilai budayanya.
	11. Mengembangkan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa beserta budaya-budaya daerahnya.	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat melahirkan kesadaran berpikir peserta didik untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat membangkitkan rasa kebersamaan dalam membangun nasionalisme dan memperkuat identitas bangsa Indonesia dan mau mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.
	12. Mengembangkan nilai budaya dan keterkaitannya dengan kehidupan	Materi yang disajikan dikaitkan dengan produk dan nilai budaya Indonesia untuk membangkitkan kebanggaan sebagai bagian dari

	sehari-hari	negara Indonesia.
	13. Tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya melainkan memasukkan nilai-nilai budaya	Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya melainkan berisi nilai-nilai moral yang berasal dari nilai budaya.
B. Aspek Kelayakan Penyajian		
Teknik Penyajian	14. Konsistensi sistematika penyajian	Sistematika penyajian disampaikan secara jelas, fokus, dan taat asas dalam setiap bab, yakni ada peta konsep, bagian pendahuluan (berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran, tujuan pembelajaran, sistematika buku, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik), bagian isi (pembentukan konteks (apersepsi), uraian, wacana, teks, gambar, ilustrasi, pelatihan, dan pendukung lain), serta bagian penutup (rangkuman, ringkasan), serta relevan dengan pokok bahasan serta memasukkan nilai-nilai budaya sehingga mampu membangkitkan

		rasa senang dan pemenuhan keingintahuan peserta didik dalam belajar serta memberikan wawasan positif melalui nilai budaya
	15. Keruntutan konsep	Uraian, pelatihan, contoh dalam hal materi kebahasaan dan kesastraan yang disajikan memiliki keterkaitan dengan yang lain dan nilai budaya sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan konsep-konsep dasar keilmuan secara terintegrasi dan holistik serta positif
	16. Keseimbangan antarbab	Uraian substansi antarbab (tecermin dalam jumlah halaman), proporsional dengan mempertimbangkan KI dan KD (termasuk aspek sikap) yang didukung dengan beberapa pelatihan, contoh, ilustrasi, atau gambar secara seimbang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap pokok bahasan
Penyajian Pembelajaran	17. Memusatkan materi pada pendekatan saintifik dan model pembelajaran <i>Discovery Learning, Problem Based Learning, serta Project Based</i>	Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga uraian dalam buku mampu membentuk kemandirian belajar peserta didik, mengakomodasi belajar aktif berorientasi pendekatan saintifik (mengamati, menanya,

	<i>Learning</i>	mengumpulkan informasi/eksprimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengomunikasikan) dan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> , <i>Problem Based Learning</i> , dan <i>Project Based Learning</i> . Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif yang memotivasi peserta didik terlibat secara mental dan emosional dalam pencapaian KI dan KD sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara komprehensif tentang berbagai persoalan kebahasaan dan kesastraan
	18. Merangsang metakognisi peserta didik (sikap spiritual dan sikap sosial)	Penyajian materi melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif tentang apa, mengapa, dan bagaimana mempelajari materi pelajaran dengan rasa senang dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial melalui nilai-nilai budaya yang dicantumkan dalam KI 1 dan 2.
	19. Merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik serta sikap positif	Penyajian materi dapat merangsang daya imajinasi dan kreasi berpikir peserta didik melalui ilustrasi, analisis kasus, dan pelatihan dalam mengembangkan kompetensi

	(pengetahuan dan keterampilan)	pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Selain itu mengaitkan pembelajaran dengan nilai budaya untuk membuat pengetahuan dan keterampilan tersebut diarahkan menuju koridor yang positif.
Kelengkapan Penyajian	20. Bagian awal	Bagian awal terdiri atas: 1. Prakata 2. Daftar Isi
	21. Bagian isi	Bagian isi terdiri atas: 1. Pendahuluan 2. Rujukan 3. Rangkuman dan refleksi 4. Pelatihan
	22. Bagian akhir	Bagian akhir terdiri atas: 1. Glosarium 2. Daftar Pustaka 3. Indeks
Pendukung penyajian	23. Kejelasan petunjuk dan ilustrasi kasus soal	Petunjuk pengerjaan soal tercantum dengan jelas dan tidak menggunakan kalimat bermakna ambigu.
	24. Tingkat kesulitan soal	Tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan jenjang siswa dan meningkat dari mudah ke sulit.
	25. Kejelasan kunci jawaban	Kunci jawaban jjabarkan dengan jelas dan memperlihatkan indikator-indikator jawaban yang tepat.
	26. Ketepatan pemberian umpan balik	Umpan bali dirumuskan dengan memperhatikan perhitungan sehingga hasil dari umpan balik menunjukan kemampuan siswa yang

		sesungguhnya.
	27. Kejelasan pengantar materi	Pengantar materi disusun dan dirumuskan dengan benar serta berkesinambungan dengan materi pokok yang disajikan.
	28. Kejelasan glosarium	Glosarium dibuat dan disusun dengan sistematis sehingga memberikan penjelasan yang baik dan wawasan terhadap pembaca.
	29. Kejelasan daftar pustaka	Penulisan glosarium dibuat dengan aturan-aturan yang baik sehingga tidak terjadi unsur plagiasi di dalam modul.
	30. Kejelasan rangkuman	Pembuatan rangkuman dilakukan dengan benar sehingga informasi dalam rangkuman mencakup keseluruhan isi materi yang disajikan.
Aspek Kelayakan Bahasa		
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	31. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau wacana, teks, gambar dan ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik (yang secara imajinatif dapat dbayangkan oleh peserta didik) serta memperhatikan aturan-aturan yang terikat dengan nilai budaya.

	32. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik dan mengarahkannya menuju ke bahasa yang positif.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik dengan wacana, teks, gambar dan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global serta mengaitkannya dengan aturan yang berdasarkan nilai-nilai budaya.
Komunikatif	33. Keterbacaan penyampaian pesan	Pesan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong peserta didik untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Selain itu mencantumkan juga aturan-aturan yang terkait dengan nilai budaya Indonesia.
	34. Ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan	Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep,

		prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten. Selain itu penyajian bahasa memperhatikan etika dan adat yang terikat dengan nilai budaya Indonesia.
Keruntutan dan kesatuan gagasan	35. Keruntutan dan keterpaduan antarsubbab	Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarsubbab dalam satu bab mencerminkan hubungan logis
	36. Keruntutan dan keterpaduan antarparagraf	Penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan logis
Aspek Kelayakan Tampilan/Kegrafikaan		
Ukuran modul	37. Kesesuaian modul dengan standar ISO	Mengikuti standar ISO, Ukuran buku A4 (210 mm x 297 mm) dan B5 (176 mm x 250 mm) Toleransi perbedaan ukuran antara 0 – 20 mm. skor 1 = (15 – 20 mm), skor 2 = (10 – 15 mm), skor 3 = (5 – 10 mm), skor 4 = (0 – 5 mm)
	38. Kesesuaian ukuran dengan materi/isi modul	Pemilihan ukuran buku perlu disesuaikan dengan materi isi buku dan kekhususan bidang studi serta tingkat pendidikan peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi tata letak bagian isi dan ketebalan halaman buku
Desain sampul	39. Penampilan unsur	Adanya kesamaan irama dalam

	tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi	penampilan unsur tata letak pada kover buku secara keseluruhan (muka, punggung, dan belakang) sehingga dapat ditampilkan secara harmonis. Selain itu sampul juga berisi khazanah-khazanah budaya Indonesia,
	40. Menampilkan pusat pandang yang baik	Sebagai daya tarik awal dari buku yang ditentukan oleh ketepatan, kesesuaian, dan kontras dalam pemilihan tipografi, ilustrasi dan warna
	41. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi	Memperhatikan tampilan warna secara keseluruhan yang dapat memberikan nuansa tertentu yang sesuai materi isi buku
	42. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	Judul buku harus dapat memberikan informasi secara komunikatif tentang materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu. Warna judul buku ditampilkan lebih menonjol daripada warna latar belakangnya. Secara proporsional disesuaikan dengan ukuran dan margin buku, khusus untuk bagian punggung buku ukuran huruf disesuaikan dengan ketebalan buku.
	43. Ilustrasi sampul modul a. Menggambarkan isi/materi	a. Dapat dengan cepat memberikan gambaran secara kreatif tentang materi ajar pada bidang studi tertentu.

Muhammad Shidiq, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS EKSPOSISI

BERBASIS NILAI BUDAYA

UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>ajar.</p> <p>b. Bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai</p>	<p>b. Sesuai dengan realitanya sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran maupun pengertian dan persepsi bagi peserta didik (misalnya perbandingan secara proporsional ukuran dan bentuk antara cicak dan buaya)</p>
Desain isi	<p>44. Konsistensi tata letak</p> <p>a. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola</p> <p>b. Pemisahan antar paragraph konsisten</p>	<p>a. Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, ilustrasi) pada setiap awal bab konsisten dan penempatan unsur tata letak pada setiap halaman mengikuti pola, tata letak dan irama yang telah ditetapkan</p> <p>b. Pemisahan antar paragraf jelas / diberi jarak atau spasi dan konsisten.</p>
	<p>45. Unsur tata letak harmonis</p> <p>a. Bidang cetak dan margin proporsional</p> <p>b. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional</p> <p>c. Spasi antarteks dan ilustrasi sesuai</p>	<p>a. Memberikan kemudahan dan meningkatkan keterbacaan susunan teks</p> <p>b. Susunan tata letak halaman genap berpengaruh terhadap tata letak halaman ganjil disebelahnya, mengacu pada prinsip dua halaman terbuka (center spread)</p> <p>c. Merupakan kesatuan tampilan antara teks dengan ilustrasi</p>

	<p>46. Unsur tata letak lengkap dan tetap</p> <p>a. Judul kegiatan belajar, subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio tepat</p> <p>b. Ilustrasi dan keterangan gambar tepat</p>	<p>a. Judul bab ditampilkan secara lengkap disertai dengan angka bab (Bab I, Bab II dst.), Penulisan subjudul dan sub-sub judul disesuaikan dengan hierarki naskah, dan Angka halaman urut dan penempatannya sesuai dengan pola tata letak</p> <p>b. Mampu memperjelas materi dengan tampilan yang menarik sesuai objek aslinya, (kecuali ilustrasi dalam bentuk kartun), keterangan gambar/legenda ditempatkan berdekatan dengan gambar/ilustrasi dengan ukuran huruf lebih kecil daripada huruf teks, ruang putih termasuk margin yang memberikan keseimbangan dengan bagian teks, dan ilustrasi sehingga tidak memberikan kesan padat (membuat jenuh) yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami, dan membaca informasi yang disampaikan</p>
	<p>47. Tata letak mempercepat pemahaman</p> <p>a. Penempatan hiasan/ilustrasi</p>	<p>a. Menempatkan hiasan/ilustrasi pada halaman sebagai latar belakang jangan sampai mengganggu kejelasan, penyampaian informasi pada</p>

	<p>sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman</p> <p>b. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman</p>	<p>teks sehingga dapat menghambat pemahaman peserta didik</p> <p>b. Judul, sub judul, ilustrasi dan keterangan gambar ditempatkan sesuai dengan pola yang telah ditetapkan sehingga tidak menimbulkan salah interpretasi terhadap materi yang disampaikan.</p>
	<p>48. Tipografi isi modul</p> <p>a. Tidak menggunakan terlalu banyak macam jenis tulisan</p> <p>b. Penggunaan variasi tulisan (<i>bold</i>, <i>italic</i>, <i>underline</i> dsb.) tidak berlebihan</p> <p>c. Spasi antarbaris normal</p> <p>d. Spasi antar huruf normal</p>	<p>a. Maksimal menggunakan dua jenis huruf sehingga tidak mengganggu peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Untuk membedakan unsur teks dapat mempergunakan variasi dari suatu keluarga huruf (<i>bold</i>, <i>italic</i>, capital small capital)</p> <p>b. Digunakan hanya untuk keperluan tertentu dalam membedakan , memberikan tekanan pada bagian dari susunan teks yang dianggap penting</p> <p>c. Spasi antar baris sesuai dengan standar internasional.</p> <p>d. Spasi antar huruf sesuai dengan standar internasional.</p>

	49. Tipografi isi modul memudahkan pemahaman a. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional. b. Tanda pemotong kata jelas	a. Hierarki judul ditampilkan secara proporsional, dan tidak menggunakan perbedaan ukuran yang terlalu mencolok b. Pemotongan kata lebih dari dua baris berurutan akan mengganggu keterbacaan susunan teks
	50. Ilustrasi isi a. Bentuk akurat dan proporsional b. Kreatif dan dinamis	a. Bentuk disesuaikan dengan aslinya dan proposional. b. Dibuat dengan memperhatikan daya Tarik kepada siswa.

Pada dasarnya kisi-kisi angket penilaian oleh guru sama dengan kisi-kisi angket penilaian ahli. Keduanya disusun berdasarkan standar evaluasi buku ajar BSNP. Kedua kisi-kisi ini juga dimodifikasi dengan menyisipkan penilaian nilai budaya di setiap aspek penilaiannya.

4. Instrumen Keefektifan Modul Teks Eksposisi berbasis Nilai Budaya.

Tahap terakhir penelitian ini dilakukan untuk mengukur keefektifan modul yang telah dibuat. Pada tahap ini peneliti melakukan tes setelah siswa mendapatkan pembelajaran menggunakan modul yang. Tujuan dari tes ini adalah untuk menguji keterpahaman dan keterabacaan siswa terhadap modul.

. Tes akan terbagi menjadi empat tahap sesuai dengan jumlah bagian di dalam modul. Tes ini berupa tes formatif dengan rincian 10 soal pilihan ganda dan lima soal uraian di setiap tesnya. Skor untuk setiap soal pilihan ganda adalah satu

dan skor untuk uraian bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan soal. Namun demikian, jumlah total skor untuk soal uraian adalah sepuluh sehingga skor maksimal yang bisa didapatkan siswa adalah 20 dengan nilai 100.

D. Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan oleh peneliti untuk terhadap data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan ada beberapa bentuk sesuai dengan data yang dihasilkan dari berbagai jenis instrument yang dibuat. Garis besarnya teknik pengolahan data yang digunakan peneliti mencakup teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis data wawancara

Instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data kebutuhan belajar. Data ini berupa percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dikonsep dalam kisi-kisi yang telah dijabarkan sebelumnya. Hasil data dari wawancara dianalisis dan diinterpretasikan yang hasilnya akan menjadi bahan dasar untuk membuat modul.

Selain di awal, wawancara dilakukan juga selama proses implementasi modul. Tujuannya untuk mengetahui masukan dan saran yang bisa digunakan peneliti untuk memperbaiki modul yang peneliti buat. Wawancara sendiri dilakukan terhadap pakar pendidikan dan siswa yang menjadi partisipan pembelajaran dengan menggunakan modul yang peneliti buat.

2. Analisis data angket dan tes

Instrumen angket yang digunakan peneliti mencakup tiga sasaran yaitu siswa, guru/pakar, dan bahan ajar yang tersedia. Siswa dan guru/pakar pendidikan diberikan angket sebelum proses pembuatan modul untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Selain di awal, pada proses implementasi modul, siswa dan guru/pakar pendidikan juga mendapatkan angket berkaitan dengan modul yang dibuat. Hasil angket pada proses implementasi digunakan untuk bahan pertimbangan perbaikan modul. Adapun penghitungan skor hasil angket tersebut

mengadaptasi dari yang pernah dikemukakan oleh Arikunto (2006, hlm. 264) sebagai berikut:

Tabel 3.10
Pedoman Skor Penilaian

Skor	Data Kualitatif
5	Sangat Baik/Sangat Setuju
4	Baik/Setuju
3	Cukup/Ragu-ragu
2	Kurang/Tidak Setuju
1	Sangat Kurang/Sangat Tidak Setuju

Hasil skor angket dipersentasekan melalui rumus:

$$\text{Kategori Penilaian Setiap Pernyataan} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

Setelah persentase skor didapatkan, data tersebut dibandingkan dan menjadi data angka di dalam penelitian ini. Selanjutnya data angka tersebut menjadi patokan penilaian dengan interval sebagai berikut.

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Angket

Interval Persentase	Kriteria
$80\% \leq \text{hasil} \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% \leq \text{hasil} < 80\%$	Baik
$40\% \leq \text{hasil} < 60\%$	Cukup
$20\% \leq \text{hasil} < 40\%$	Kurang
$0\% \leq \text{hasil} < 20\%$	Sangat Kurang

Kriteria penilaian untuk tes dilakukan berdasarkan nilai dari siswa untuk rata-rata empat tes yang diikuti. Empat tes tersebut terdapat di dalam modul sesuai dengan jumlah bagian di dalam modul. Berikut kriteria penilaian untuk tes.

Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Tes

Interval Persentase	Kriteria
---------------------	----------

$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	A
$60 \leq \text{nilai} < 80$	B
$40 \leq \text{nilai} < 60$	C
$20 \leq \text{nilai} < 40$	D
$0 \leq \text{nilai} < 20$	E